



Kajian Sektor Ekonomi dan Strategi Pengembangan Kawasan Metropolitan Rebana

Economic Sector Study and Development Strategy for the Rebana Metropolitan Area

Chicha Meliana¹⁾, Fera Indriani²⁾, Qonita Afnani Firdaus³⁾

Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung^{1,2)}

Program Magister Multidisiplin Kepemimpinan berbasis Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung³⁾

email: melianachicha@gmail.com

Disubmit: 1 Juli 2024; Direvisi; 30 Juli 2024; Dipublish; 1 Oktober 2024

Abstract

This research analyzed potential sectors and development strategies in each city/regency in the Rebana Metropolitan Area, from 2018 to 2022. The research method used was quantitative descriptive using several analytical methods, namely Location Quotient, Shift Share, Labor Productivity Levels per Sector, and Klassen Typology. The research results show that each district/city in the Rebana Metropolitan Area has different economic characteristics, apart from that priority infrastructure projects and industrialization which are the direction of development of the Rebana Metropolitan Area have not had a significant impact on the progress of cities/regencies in the Rebana Metropolitan Area.

Keywords : Potential sector; labor productivity; klassen typology; Rebana Metropolitan Area

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sektor potensial dan strategi pengembangan pada masing-masing kota dalam Kawasan Metropolitan Rebana, adapun durasi waktu yang digunakan yaitu pada tahun 2018 hingga tahun 2022. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif menggunakan beberapa metode analisis yaitu Location Quotient, Shift Share, Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja per Sektor, dan Tipologi Klassen. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa masing-masing kabupaten/kota dalam Kawasan Metropolitan Rebana memiliki karakteristik perekonomian yang berbeda, selain itu proyek-proyek infrastruktur prioritas dan industrialisasi yang menjadi arah pengembangan Kawasan Metropolitan Rebana belum memberikan dampak signifikan pada kemajuan kota/kabupaten di Kawasan Metropolitan Rebana.

Kata kunci: Sektor unggulan; produktivitas tenaga kerja; tipologi klassen; Kawasan Metropolitan Rebana

1. PENDAHULUAN

Indonesia telah mencapai kemajuan besar dalam pertumbuhan perekonomian nasional dimana pertumbuhannya dibarengi dengan proses urbanisasi yang telah mengubah kota-kota di Indonesia. Urbanisasi di Indonesia mendorong munculnya wilayah metropolitan yang batas-batasnya melampaui yurisdiksi kota yang ditetapkan secara administratif, sehingga menciptakan kebutuhan mendesak akan mekanisme yang mengoptimalkan dan mengoordinasikan pembangunan di luar unit kota formal (World Bank, 2010).

Pembentukan wilayah metropolitan menjawab kebutuhan atau peluang yang ditentukan oleh evolusi organik kota, di mana pembentukannya didasari dari dua proses yakni metropolism yang merupakan hasil dari proses bottom-up di mana masyarakat menjadi sadar akan ketidakseimbangan tertentu dalam suatu wilayah, serta proses metropolization yang merupakan proses top-down di mana negara menyadari adanya ketidakseimbangan lokal dengan segala fenomena yang menyertainya seperti keterbelakangan ekonomi, sentralisme yang berlebihan sehingga negara mulai melakukan desentralisasi sistem politik-peradilan melalui pelembagaan di tingkat metropolitan (Dincă, 2017). Proses pembesaran kota ini merupakan proses pembentukan, konstruksi, dan pengembangan kota menjadi wilayah metropolitan, di mana menurut Simarmata (2022) apabila dilihat dari sisi demografi maka jumlah penduduk pada wilayah-wilayah yang membentuk metropolitan berjumlah sekitar satu juta jiwa.

Terbentuknya Kawasan Metropolitan Rebana merupakan proses metropolitanisasi dimana Pemerintah Jawa Barat Melalui Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 85 Tahun 2020 membentuk Badan Pengelola Rebana yang memiliki visi untuk melakukan intervensi perencanaan melalui kebijakan strategis dengan daya dukung kearifan lokal. Ridwan Kamil menjadi Gubernur pertama di Indonesia yang membentuk kelembagaan Badan Pengelola level wilayah untuk mengelola urbanisasi produktif yang merupakan inovasi tata kelola dalam menghadapi urbanisasi di Indonesia. Badan pengelola ini berfungsi sebagai pengkoordinasian percepatan Rencana Aksi Pengembangan Kawasan Metropolitan Rebana, fasilitasi kabupaten/kota, pengendalian pemanfaatan ruang pada kawasan sesuai rencana tata ruang, dan evaluasi hasil pembangunan di kawasan (Simarmata, 2022). Kawasan Metropolitan Rebana terdiri dari tujuh kabupaten/kota yang terletak di Jawa Barat. Rebana muncul sebagai mandat Peraturan Presiden No 87 Tahun 2021 tentang Percepatan Pembangunan Kawasan Rebana dan Jawa Barat Bagian Selatan. Sebagai bagian dari pengembangan kawasan baru dengan dukungan proyek strategis nasional, terdapat total 81 Program infrastuktur jalan, pelabuhan, bandara, bendungan, perhubungan, dan sumber daya air senilai Rp 234,596 Triliun untuk Kawasan Metropolitan Rebana (Alexander, 2023).

Sebagai pelaksanaan rencana aksi Pepres 87/2021 tentang Percepatan Pembangunan Kawasan Rebana dan Jawa Barat bagian selatan, Pemerintah Provinsi Jawa Barat mengeluarkan Strategi pembangunan Metropolitan Rebana sebagai satu kesatuan ekonomi yang sinergistik dengan menciptakan "*Rebana Livability 5.0*" dengan berlandaskan kelembagaan metropolitan berkelanjutan. Visi ini dapat diturunkan dalam dua tujuan besar yakni membentuk perkotaan layak huni dan menciptakan pusat-pusat pertumbuhan berkelanjutan.

Untuk melihat apakah sektor-sektor perekonomian Rebana berpotensi untuk mendukung percepatan pembangunan dan strategi kawasan, maka diperlukan untuk menganalisis sektor potensialnya (North, 2015). Kawasan Metropolitan Rebana sebagai bagian dari proyek strategis nasional bertujuan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan ekonomi dari negara. Pembangunan ekonomi berupaya mencapai pembangunan berkelanjutan jangka panjang dalam standar hidup suatu negara yang ditentukan oleh produktivitas perekonomiannya (Porter M E, 2000). Produktivitas tenaga kerja kawasan ini juga penting untuk dilihat, yakni pada sektor-sektor apa saja, bagaimana perubahan produktivitasnya seiring waktu, dan perbedaan produktivitas antar kabupaten/ kota dalam kawasan tersebut. Aspek produktivitas ini akan menentukan apakah strategi pengembangan suatu wilayah beserta dengan sektor-sektor yang berkontribusi ini sudah memberikan kesejahteraan pada tenaga kerjanya dan mendorong produktivitasnya.

Pemahaman mengenai sektor basis, pergeseran kegiatan ekonomi, produktivitas, dan tipologi kawasan dapat menjadi dasar dalam menentukan strategi yang tepat bagi Kawasan Metropolitan Rebana atau membandingkan dengan strategi yang ditetapkan oleh pemerintah untuk mencapai target pembangunan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sektor unggulan yang dapat mendukung strategi percepatan pengembangan Kawasan Metropolitan Rebana, dengan rumusan masalah : 1) Sektor ekonomi apa yang dapat mendukung percepatan pengembangan kawasan?; 2) Bagaimana pergeseran sektor ekonomi pada kota/kabupaten dalam kawasan?; 3) Bagaimana produktivitas tenaga kerja pada masing-masing sektor?; 4) Bagaimana pengelompokan kabupaten/kota di Kawasan Metropolitan Rebana berdasarkan tipologi kelas?; 5) Bagaimanakah strategi pengembangan Kawasan Metropolitan Rebana?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu mendeskripsikan, menggambarkan sesuatu yang dipelajari, dan menarik kesimpulan dari pengamatan dengan menggunakan angka. Terdapat 3 sektor perekonomian yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu pertanian, manufaktur, dan jasa yang diturunkan dari 17 sektor lapangan usaha.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik masing-masing kabupaten/kota yang termasuk dalam Kawasan Metropolitan Rebana dan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, adapun secara rinci kebutuhan data tersebut yaitu:

Tabel. 1 Kebutuhan Data

No	Data	Jenis Data	Tahun	Sumber
1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (Tahun 2010)	Data Sekunder	2018-2022	(BPS Provinsi Jawa Barat, 2022; 2023; BPS
2	Jumlah Penduduk Bekerja Berdasarkan Lapangan Usaha	Data Sekunder	2019 dan 2021	Kabupaten Subang, 2023; BPS

3	PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan (Tahun 2010)	Data Sekunder	2018-2022	Kabupaten Sumedang, 2023;
4	Laju Pertumbuhan PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan (Tahun 2010)	Data Sekunder	2018-2022	BPS Kota Cirebon, 2023; BPS Kabupaten Cirebon, 2023; BPS Kabupaten Indramayu, 2023; BPS Kabupaten Kuningan, 2023; BPS Kabupaten Majalengka, 2023)

Analisis Data

Pada penelitian ini, dilakukan beberapa analisis untuk menentukan sektor unggulan, kinerja sektor, produktivitas, dan pengelompokan daerah. Analisis yang dilakukan adalah analisis Location Quotient (LQ), analisis shift share, analisis produktivitas tenaga kerja, dan analisis tipologi kelas.

a. Analisis Location Quotient

Analisis Location Quotient (LQ) merupakan analisis untuk mengetahui sektor basis di suatu daerah. Sektor basis merupakan sektor yang selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerahnya, dapat diekspor untuk kebutuhan daerah lainnya (North, 2015). Pada penelitian ini, perhitungan LQ dilakukan menggunakan data jumlah tenaga kerja pada lapangan usaha tahun 2019 dan 2021 dengan persamaan sebagai berikut:

$$LQ = ((X_{ir}/X_r)) / ((X_{in}/X_n))$$

Keterangan:

X_{ir} = Jumlah pekerja sektor i di tingkat kabupaten/kota

X_r = Jumlah pekerja seluruh sektor di tingkat kabupaten/kota

X_{in} = Jumlah pekerja sektor i di tingkat Kawasan Metropolitan Rebana dan Provinsi Jawa Barat

X_n = Jumlah pekerja seluruh sektor di tingkat Kawasan Metropolitan Rebana dan Provinsi Jawa Barat

b. Analisis Shift Share

Analisis shift-share dilakukan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan suatu wilayah, dalam kasus ini adalah kabupaten/kota yang termasuk dalam Kawasan Metropolitan Rebana, mencakup Kabupaten Subang, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Cirebon, Kota Cirebon, dan Kabupaten Kuningan yang digambarkan dengan simbol m , sedangkan untuk wilayah yang lebih luas (*benchmark region*) untuk kasus ini adalah Kawasan Metropolitan Rebana, adapun persamaan analisis yaitu sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan:

D_{ij} = Perubahan PDRB sektor/subsektor i pada wilayah yang diamati (kabupaten/kota)

- Nij = Perubahan PDRB sektor/subsektor i pada wilayah yang diamati (kabupaten/kota) yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi wilayah yang lebih luas (Kawasan Metropolitan Rebana)
- Mij = Perubahan PDRB sektor/subsektor i pada wilayah yang diamati (kabupaten/kota) yang yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan sektor i pada wilayah yang lebih luas (Kawasan Metropolitan Rebana dan Provinsi Jawa Barat)
- Cij = Perubahan PDRB sektor/subsektor i pada wilayah yang diamati (kabupaten/kota) yang disebabkan oleh keunggulan kompetitif sektor i tersebut pada wilayah yang lebih luas (kabupaten/kota)

Untuk menghitung komponen Nij, Mij, dan Cij di atas dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$Nij = Eij \times rn$$

$$Mij = Eij \times (rin - rn)$$

$$Cij = Eij \times (rij - rin)$$

Keterangan:

- Eij = PDRB sektor/subsektor i pada wilayah yang diamati (kabupaten/kota) tahun awal analisis
- Ein = PDRB sektor/subsektor i pada wilayah yang lebih luas (Kawasan Metropolitan Rebana)
- En = PDRB total pada wilayah yang lebih luas (Kawasan Metropolitan Rebana) tahun awal analisis
- Eij,t = PDRB sektor/subsektor i pada wilayah yang diamati (kabupaten/kota) tahun akhir analisis
- Ein,t = PDRB sektor/subsektor i pada wilayah yang lebih luas (Kawasan Metropolitan Rebana) tahun akhir analisis
- En,t = PDRB total acuan (Kawasan Metropolitan Rebana) tahun akhir analisis (Kasikoen, 2018).

c. Analisis Produktivitas Tenaga Kerja

Analisis produktivitas tenaga kerja merupakan salah satu pendekatan untuk mengetahui kinerja sektor ekonomi di suatu daerah, semakin tinggi produktivitas tenaga kerja di suatu daerah, maka semakin tinggi daya saing ekonomi daerah tersebut (International Labor Organization, 2015). Perhitungan produktivitas tenaga kerja dapat dihitung melalui besarnya PDRB per tenaga kerja dalam suatu sektor, berikut persamaan dari perhitungan produktivitas tenaga kerja.

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = (\text{PDRB Sektor } i) / (\text{Tenaga Kerja Sektor } i)$$

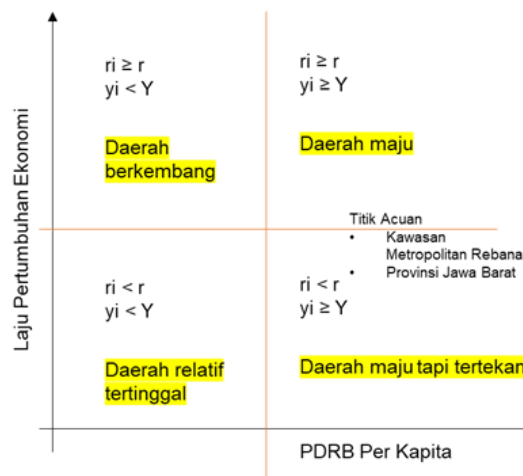
d. Analisis Tipologi Klassen

Analisis tipologi klassen merupakan analisis untuk pengklasifikasian daerah berdasarkan indikator ekonomi dan kesejahteraan. Pengelompokan ini dilakukan dengan mengidentifikasi pola dan struktur pertumbuhan ekonomi menggunakan data PDRB per kapita dan laju pertumbuhan ekonomi, adapun kriteria tipologi klassen yaitu sebagai berikut:

Tabel. 2 Kriteria Tipologi Klassen

No	Kategori Daerah	Syarat
1	Daerah maju	$r_i \geq r$ $y_i \geq Y$
2	Daerah maju tapi tertekan	$r_i < r$ $y_i \geq Y$
3	Daerah berkembang	$r_i \geq r$ $y_i < Y$
4	Daerah relatif tertinggal	$r_i < r$ $y_i < Y$

Sumber: Tallo et al., 2018



Gambar. 1 Tipologi Klassen

Sumber: Tallo et al., 2018

Rincian dari masing-masing kategori yaitu:

1. Daerah maju merupakan kabupaten/kota yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi lebih besar dari laju pertumbuhan ekonomi provinsi/Kawasan Metropolitan Rebana dan memiliki PDRB per kapita lebih besar dari PDRB per kapita provinsi/Kawasan Metropolitan Rebana.
2. Daerah maju tapi tertekan merupakan kabupaten/kota yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi lebih kecil dari laju pertumbuhan ekonomi provinsi/Kawasan Metropolitan Rebana, namun memiliki PDRB per kapita lebih besar dari PDRB per kapita provinsi /Kawasan Metropolitan Rebana.
3. Daerah berkembang merupakan kabupaten/kota yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi lebih besar dari laju pertumbuhan ekonomi provinsi/Kawasan Metropolitan Rebana, namun memiliki PDRB per kapita lebih kecil dari PDRB per kapita provinsi /Kawasan Metropolitan Rebana.
4. Daerah relatif tertinggal merupakan kabupaten/kota yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi lebih kecil dari laju pertumbuhan ekonomi provinsi/Kawasan Metropolitan Rebana dan memiliki PDRB per kapita lebih kecil dari PDRB per kapita provinsi /Kawasan Metropolitan Rebana.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Location Quotient (LQ)

Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui sektor basis di suatu daerah, sektor basis ini dapat melakukan ekspor terhadap kawasan di sekitarnya. Analisis ini menggunakan data jumlah penduduk bekerja berdasarkan lapangan usaha, yaitu pertanian, manufaktur dan jasa pada tahun 2019 dan 2021 dengan wilayah acuan Kawasan Metropolitan Rebana dan Provinsi Jawa Barat.

Tabel. 3 Location Quotient (LQ) Kabupaten/kota terhadap Kawasan Metropolitan Rebana dan Provinsi Jawa Barat Tahun 2019 dan 2021

Kabupaten/Kota	Acuan Wilayah yang Lebih Luas	Pertanian		Manufaktur		Jasa	
		2019	2021	2019	2021	2019	2021
Kab. Subang	Kawasan Metropolitan Rebana	1,21	1,26	0,90	1,00	0,97	0,89
	Provinsi Jawa Barat	1,93	1,76	0,82	0,95	0,88	0,81
Kab. Sumedang	Kawasan Metropolitan Rebana	0,96	1,03	1,19	1,12	0,92	0,92
	Provinsi Jawa Barat	1,52	1,44	1,08	1,07	0,83	0,84
Kab. Indramayu	Kawasan Metropolitan Rebana	1,36	1,43	0,74	0,61	0,99	1,02
	Provinsi Jawa Barat	2,17	1,99	0,67	0,58	0,90	0,93
Kab. Majalengka	Kawasan Metropolitan Rebana	1,20	1,00	1,11	1,18	0,86	0,91
	Provinsi Jawa Barat	1,91	1,39	1,01	1,12	0,78	0,83
Kab. Cirebon	Kawasan Metropolitan Rebana	0,49	0,44	1,28	1,34	1,06	1,06
	Provinsi Jawa Barat	0,78	0,61	1,16	1,28	0,97	0,97
Kota Cirebon	Kawasan Metropolitan Rebana	0,03	0,07	0,74	0,81	1,54	1,50
	Provinsi Jawa Barat	0,06	0,09	0,67	0,77	1,40	1,37
Kab. Kuningan	Kawasan Metropolitan Rebana	1,16	1,17	0,76	0,70	1,06	1,09
	Provinsi Jawa Barat	1,85	1,63	0,69	0,66	0,97	0,99

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2023

Sektor basis pada suatu wilayah ditentukan berdasarkan nilai LQ. Sektor yang memiliki nilai $LQ \geq 1$ merupakan sektor basis. Berdasarkan tabel di atas, terdapat beberapa kabupaten/kota yang memiliki perbedaan sektor basis ditinjau wilayah acuan, yaitu Kawasan Metropolitan Rebana dan Provinsi Jawa Barat. Contohnya terjadi pada Kabupaten Subang, ditinjau berdasarkan wilayah acuan Kawasan Metropolitan Rebana, sektor pertanian dan manufaktur merupakan sektor basis, namun berbeda halnya jika ditinjau berdasarkan wilayah acuan Provinsi Jawa Barat, hanya sektor pertanian yang menjadi sektor basis di Kabupaten Subang. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian dan manufaktur dapat menjadi sektor ekspor terhadap Kawasan Metropolitan Rebana, namun terhadap Provinsi Jawa Barat hanya sektor pertanian saja yang memiliki potensi ekspor.

Berdasarkan Palmalia and Wihastuti (2023), diketahui bahwa Kabupaten Sumedang, Kabupaten Subang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Cirebon, dan Kabupaten Kuningan memiliki komoditas pertanian utama padi dan beberapa jenis hortikultura dan palawija, adapun sektor manufaktur yang diusahakan pada masing-masing daerah tersebut cukup beragam, yaitu pada Kabupaten Subang mencakup pengolahan hasil pertanian dan produk makanan, Kabupaten Sumedang mencakup industri makanan dan

minuman serta tekstil, Kabupaten Indramayu mencakup pengolahan gula dan hasil pertanian, Kabupaten Majalengka mencakup pengolahan makanan dan kerajinan tangan, Kabupaten Cirebon mencakup pengolahan hasil pertanian dan industri kreatif, serta Kabupaten Kuningan mencakup pengolahan kopi dan hasil pertanian, adapun sektor pertanian tidak dominan di Kota Cirebon. Melalui pemahaman sektor dan komoditas pertanian utama yang diusahakan oleh masing-masing kabupaten/kota, strategi pengembangan sektor pertanian dan manufaktur di Kawasan Metropolitan Rebana dapat lebih terarah dan efektif.

3.2 Shift Share

Secara umum, kondisi pergeseran sektor ekonomi di masing-masing kabupaten/kota berbeda. Kondisi yang serupa yaitu terjadi pada tahun 2020, dimana Nij seluruh sektor bernilai negatif, hal tersebut mengindikasikan bahwa Kawasan Metropolitan Rebana memberikan pengaruh negatif terhadap seluruh sektor. Hal ini terjadi karena pada tahun 2020 terjadi Wabah Covid-19 yang melanda Indonesia, sehingga seluruh aktivitas perekonomian menurun dan berpengaruh terhadap kinerja masing-masing sektor.

Kabupaten/kota yang termasuk dalam Kawasan Metropolitan Rebana memiliki penggunaan lahan mayoritas pertanian, namun hal ini tidak sejalan dengan pertumbuhan sektor tersebut, karena pada seluruh kabupaten/kota pertumbuhan sektor pertanian rendah. Daya saing sektor pertanian selalu lebih rendah daripada Kawasan Metropolitan Rebana di Kabupaten Subang dan Kabupaten Indramayu. Kabupaten Indramayu secara umum memiliki daya saing sektor yang rendah daripada Kawasan Metropolitan Rebana pada setiap tahunnya, hal tersebut memerlukan perhatian dan penyelesaian khusus, adapun seluruh sektor pada tahun 2019, 2021, dan 2022 dapat dikatakan progresif karena memiliki nilai Dij positif.

Tabel. 4 Nilai Total Shift Share Kabupaten/kota Kawasan Metropolitan Rebana Tahun 2019-2022

Tahun	Sektor	Nilai Dij						
		Kab. Subang	Kab. Sumedang	Kab. Indramayu	Kab. Majalengka	Kab. Cirebon	Kota Cirebon	Kab. Kuningan
Terhadap Kawasan Metropolitan Rebana								
2019	Pertanian	77,64	84,81	143,96	24,12	-60,96	1,29	155,39
	Manufaktur	785,05	952,68	1358,67	1243,57	709,71	519,56	392,93
	Jasa	1666,71	1812,01	2227,81	1841,99	2363,79	1469,79	1536,00
2020	Pertanian	-212,51	112,92	-784,91	-4,48	78,17	0,14	45,01
	Manufaktur	-379,08	-571,13	-285,40	-0,57	-729,59	-553,15	-197,25
	Jasa	-65,59	-77,21	-836,05	390,67	-76,66	224,45	189,46
2021	Pertanian	62,40	-9,65	-132,03	35,91	24,45	1,48	111,58
	Manufaktur	405,15	647,34	376,55	844,59	564,13	309,84	279,09
	Jasa	765,63	861,61	445,16	1187,96	1058,30	703,72	809,83
2022	Pertanian	471,41	171,03	329,94	235,74	182,13	1,21	135,78
	Manufaktur	449,44	738,63	1071,36	968,56	572,86	383,13	255,85
	Jasa	1520,47	1544,74	2028,24	1819,72	2037,55	1364,66	1542,99

Sumber: Hasil Analisis, 2023

3.3 Produktivitas Tenaga Kerja

Analisis produktivitas tenaga kerja di masing-masing kabupaten/kota yang termasuk dalam Kawasan Metropolitan Rebana dilakukan dalam jangka waktu 5 (lima) tahun yaitu 2018 hingga 2022 dengan menggunakan data PDRB atas dasar harga konstan tahun 2018 hingga 2022 dan data jumlah pekerja berdasarkan sektor, berikut merupakan rincian hasil analisis.

Tabel. 5 Produktivitas Tenaga Kerja Berdasarkan Sektor di Kawasan Metropolitan Rebana (Juta/Tenaga Kerja/Tahun)

No	Kabupaten/Kota	Pertanian		Manufaktur		Jasa	
		2019	2021	2019	2021	2019	2021
1	Kab. Subang	51,60	46,49	63,85	57,06	92,99	101,06
2	Kab. Sumedang	37,76	31,47	76,49	72,14	123,68	111,03
3	Kab. Indramayu	69,43	56,81	227,53	261,83	158,73	142,67
4	Kab. Majalengka	29,66	33,43	65,51	61,85	100,19	94,41
5	Kab. Cirebon	49,69	53,65	54,71	50,52	84,53	83,23
6	Kota Cirebon	46,23	22,76	357,20	312,18	215,09	222,37
7	Kab. Kuningan	33,84	31,05	59,45	60,47	98,09	91,82
Kawasan Rebana		48,51	44,33	93,30	92,56	114,54	179,85
Provinsi Jawa Barat		44,59	37,79	161,37	168,63	144,12	145,63

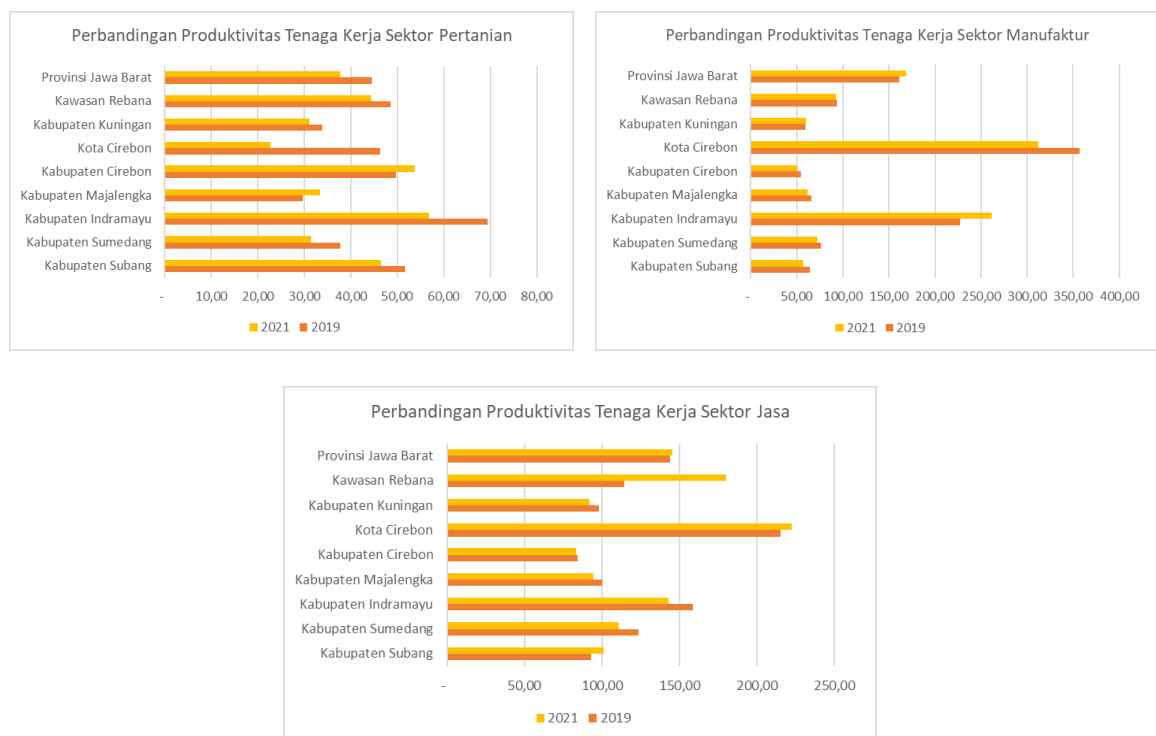
Sumber: Hasil Analisis Tahun 2023

Beberapa kabupaten yang terletak di Kawasan Metropolitan Rebana merupakan lumbung padi Jawa Barat, yaitu Kabupaten Indramayu dan Kabupaten Subang, adapun kabupaten lainnya memiliki komoditas pertanian utama padi (Detikjabar, 2023). Hal tersebut tidak sejalan dengan hasil perhitungan produktivitas tenaga kerja di atas, karena sektor pertanian memiliki produktivitas tenaga kerja terkecil dibandingkan sektor manufaktur dan jasa. Sektor jasa yang bukan merupakan sektor basis pada mayoritas kabupaten di atas memiliki produktivitas tenaga kerja lebih tinggi dibandingkan sektor pertanian.

Sebagian besar kabupaten/kota mengalami penurunan produktivitas dalam rentang waktu 2019 hingga 2021. Penurunan produktivitas tersebut terjadi pada seluruh sektor, hal tersebut dikarenakan adanya wabah Covid-19 sehingga adanya kebijakan pembatasan pergerakan masyarakat berupa pembatasan sosial berskala besar (PSBB) pada tahun 2020 dan berpengaruh terhadap penurunan kegiatan perekonomian, walaupun demikian, terdapat beberapa sektor yang meningkat pada rentang waktu tersebut, yaitu sektor manufaktur di Kabupaten Indramayu dan Kabupaten Kuningan, sektor pertanian di Kabupaten Cirebon, dan sektor jasa di Kabupaten Subang.

Produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian mengalami penurunan di beberapa kabupaten/kota, seperti di Kabupaten Subang, Kabupaten Sumedang, dan Kabupaten Indramayu. Meski demikian, Kabupaten Cirebon mencatat peningkatan produktivitas di sektor ini. Berdasarkan penelitian terdahulu, Kabupaten Indramayu dikenal sebagai penghasil utama padi dan ikan, sementara Kabupaten Cirebon memiliki kontribusi yang signifikan dalam produksi bawang merah dan beras. Selain itu, produktivitas sektor manufaktur menunjukkan hasil yang beragam. Kabupaten Indramayu dan Kabupaten Kuningan mengalami

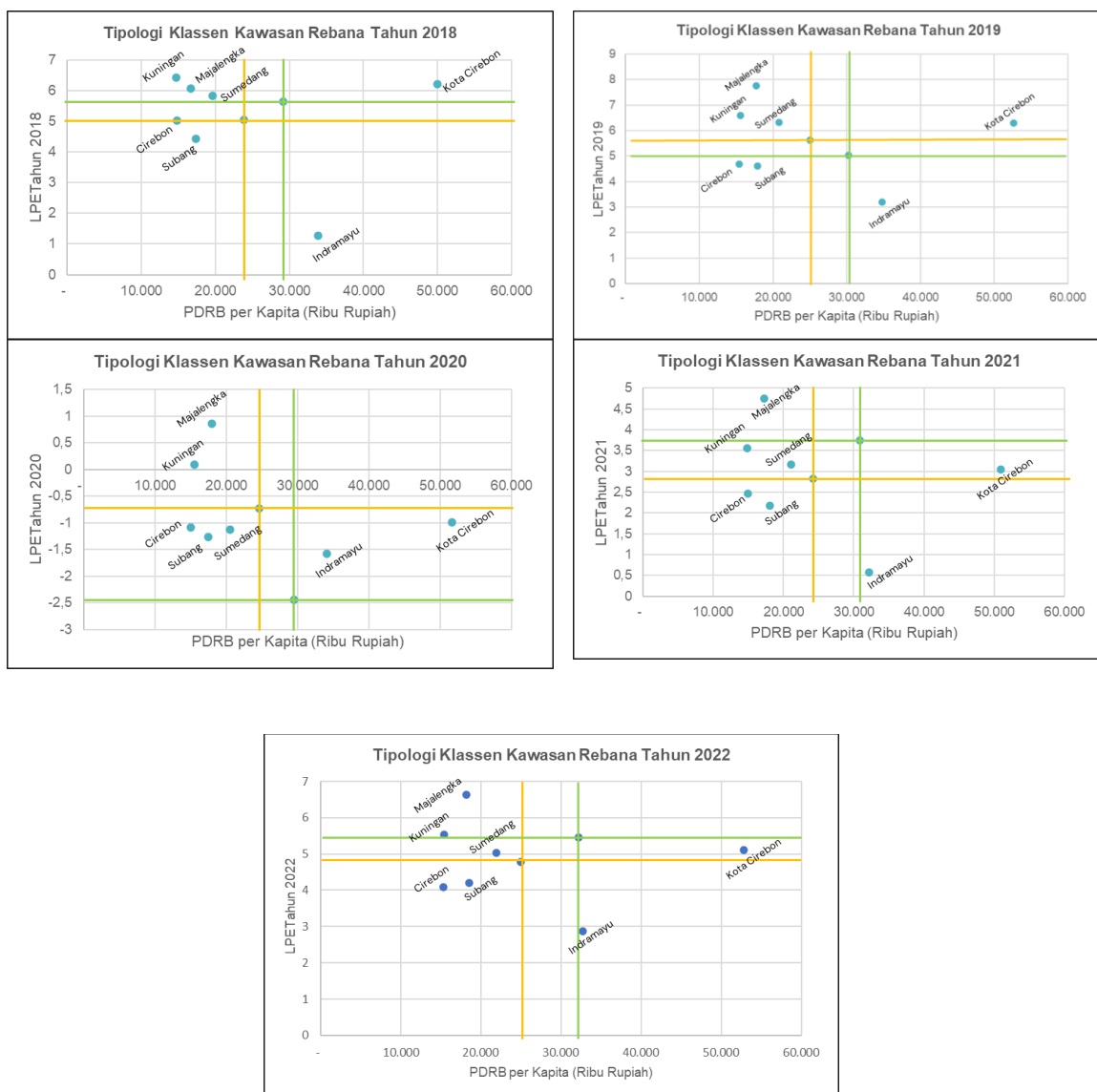
peningkatan produktivitas tenaga kerja di sektor manufaktur. Indramayu, misalnya, memiliki industri pengolahan hasil pertanian dan perikanan yang berkembang pesat. Namun, beberapa daerah lain seperti Kabupaten Subang dan Kabupaten Sumedang mengalami penurunan produktivitas pada sektor ini, yang mungkin disebabkan oleh terbatasnya infrastruktur penunjang dan teknologi yang digunakan. Sektor jasa di Kawasan Metropolitan Rebana juga menunjukkan variasi produktivitas yang cukup signifikan. Kota Cirebon, yang dikenal sebagai pusat perdagangan dan jasa di wilayah tersebut, mengalami peningkatan produktivitas yang mencolok, kota ini merupakan hub penting bagi aktivitas perdagangan, pariwisata, dan layanan lainnya (Palmalia and Wihastuti, 2023). Sebaliknya, beberapa kabupaten lainnya menunjukkan penurunan produktivitas di sektor jasa, yang bisa disebabkan oleh keterbatasan dalam akses layanan dan penurunan daya beli masyarakat selama pandemi.



Gambar. 2 Perbandingan Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian, Manufaktur, dan Jasa terhadap Kawasan Metropolitan Rebana dan Provinsi Jawa Barat Tahun 2019 dan 2021
Sumber: Hasil Analisis Tahun 2023

3.4 Tipologi Klassen

Analisis tipologi klassen dilakukan terhadap 2 (dua) daerah acuan, yaitu Kawasan Metropolitan Rebana dan Provinsi Jawa Barat. Analisis ini dilakukan menggunakan 2 (dua) data, yaitu PDRB per kapita tahun 2018-2022 dan laju pertumbuhan ekonomi tahun 2018-2022. Berikut hasil analisis tipologi klassen.



Gambar. 3 Tipologi Klassen Kawasan Rebana Tahun 2018-2022
Sumber: Hasil Analisis Tahun 2023

Kategori	Tipologi Klassen	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
Agregat Kawasan Rebana	Daerah Maju	Kota Cirebon	Kota Cirebon	-	Kota Cirebon	Kota Cirebon
	Daerah Maju tapi Tertekan	Kab. Indramayu	Kab. Indramayu	Kab. Indramayu Kota Cirebon	Kab. Indramayu	Kab. Indramayu
	Daerah Berkembang	Kab. Kuningan Kab. Majalengka	Kab. Kuningan Kab. Majalengka	Kab. Majalengka Kab. Kuningan	Kab. Kuningan Kab. Majalengka	Kab. Kuningan Kab. Majalengka

Kategori	Tipologi Klassen	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
		Kab. Sumedang	Kab. Sumedang		Kab. Sumedang	Kab. Sumedang
	Daerah Relatif Tertinggal	Kab. Cirebon	Kab. Cirebon	Kab. Cirebon	Kab. Cirebon	Kab. Cirebon
		Kab. Subang	Kab. Subang	Kab. Subang	Kab. Subang	Kab. Subang
				Kab. Sumedang		
Agregat Provinsi Jawa Barat	Daerah Maju	Kota Cirebon	Kota Cirebon	Kota Cirebon Kab. Indramayu	-	-
	Daerah Maju tapi Tertekan	Kab. Indramayu	Kab. Indramayu	-	Kota Cirebon Kab. Indramayu	Kota Cirebon Kab. Indramayu
	Daerah Berkembang	Kab. Kuningan	Kab. Kuningan	Kab. Majalengka Kab. Majalengka Kuningan	Kab. Majalengka	Kab. Majalengka Kuningan
		Kab. Majalengka	Kab. Majalengka	Kab. Kuningan		
		Kab. Sumedang	Kab. Sumedang	Kab. Cirebon Kab. Subang Kab. Sumedang		
	Daerah Relatif Tertinggal	Kab. Cirebon	Kab. Cirebon	-	Kab. Kuningan Kab. Sumedang Kab. Cirebon Kab. Subang	Kab. Sumedang Kab. Cirebon Subang

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2023

Berdasarkan grafik dan tabel di atas, diketahui bahwa pengklasifikasian kabupaten/kota di Kawasan Metropolitan Rebana terdiri atas 4 (empat) kategori, yaitu daerah maju, daerah maju tapi tertekan, daerah berkembang, dan daerah relatif tertinggal. Jika ditinjau dari agregat Kawasan Rebana, Kota Cirebon merupakan daerah maju pada tahun 2018, 2019, 2021, dan 2022, namun mengalami kemunduran pada tahun 2020 menjadi daerah maju tapi tertekan. Kabupaten Indramayu konsisten menjadi daerah maju tapi tertekan pada setiap tahunnya. Kabupaten/kota yang konsisten menjadi daerah berkembang setiap tahunnya adalah Kabupaten Majalengka dan Kuningan, dan daerah relatif tertinggal yaitu Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Subang pada setiap tahunnya, ditambah status Kabupaten Sumedang yang turut serta menjadi daerah tertinggal pada tahun 2021 dan 2022. Kemunduran Kota Cirebon, Kabupaten Sumedang, dan kabupaten/kota lainnya berdasarkan tipologi klassen pada tahun 2020 dan setelahnya disebabkan oleh Wabah Covid-19 yang menjangkit Indonesia pada tahun 2020.

4. PENUTUP

Sektor pertanian memiliki produktivitas tenaga kerja paling kecil dibandingkan sektor manufaktur dan jasa. Walaupun tutupan lahan Kawasan Rebana mayoritas merupakan pertanian dan LQ kabupaten/kota rata-rata merupakan pertanian, tetapi produktivitas tenaga kerja terkecil berasal dari sektor pertanian. Hal ini dikarenakan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian tidak sebesar sektor manufaktur dan jasa, selain itu teknologi yang digunakan sektor pertanian belum begitu canggih sehingga pendapatan yang diperoleh lebih rendah dibandingkan sektor manufaktur dan jasa.

Berdasarkan tipologi Klassen, terdapat pergeseran tipologi daerah menjadi kurang baik. Berdasarkan agregat Kawasan Metropolitan Rebana, Kota Cirebon dan Kabupaten Sumedang mengalami kemunduran pada tahun 2020. Awalnya Kota Cirebon termasuk daerah maju, namun menjadi daerah maju tapi tertekan, sedangkan Kabupaten Sumedang awalnya termasuk daerah berkembang, namun menjadi daerah relatif tertinggal pada tahun 2020. Adapun berdasarkan agregat Provinsi Jawa Barat, Kota Cirebon pun mengalami kemunduran menjadi daerah maju tapi tertekan pada tahun 2021 dan 2022, dan Kabupaten Sumedang menjadi daerah relatif tertinggal pada tahun 2021 dan 2022.

Seiring dengan perkembangan zaman, sektor basis non pertanian (manufaktur/jasa) dianggap dapat menaikkan PDRB dan merupakan wujud transformasi ekonomi suatu wilayah, namun, Kabupaten Cirebon yang memiliki basis ekonomi manufaktur adalah kabupaten yang relatif tertinggal menurut analisis tipologi Klassen. Dari segi produktivitas pun, Kabupaten Cirebon memiliki produktivitas tenaga kerja terendah di sektor manufaktur jika dibandingkan dengan kota dan kabupaten lainnya di Kawasan Metropolitan Rebana. Hal ini dikarenakan ketersediaan fasilitas dan utilitas yang ada kurang menunjang kegiatan manufaktur eksisting, seperti terbatasnya suplai air bersih, tidak tersedianya akses jalan utama, dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, sektor non-pertanian tidak serta merta dapat meningkatkan perekonomian suatu wilayah, namun juga harus diimbangi dengan ketersediaan fasilitas penunjang, teknologi, inovasi, dan penyerapan tenaga kerja yang maksimal.

Penyelesaian permasalahan tersebut dapat dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, memperkenalkan teknologi pertanian modern dan program pelatihan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian. Kedua, memperbaiki infrastruktur dasar seperti suplai air bersih dan akses jalan utama untuk mendukung sektor manufaktur. Ketiga, mengembangkan program-program inovasi dan penelitian untuk mendorong penerapan teknologi canggih di sektor manufaktur dan jasa. Keempat, menciptakan kebijakan insentif untuk menarik investasi di sektor-sektor yang memiliki potensi tinggi, baik di pertanian, manufaktur, maupun jasa. Terakhir, melakukan evaluasi berkala dan penyesuaian strategi pengembangan sesuai dengan dinamika dan kebutuhan masing-masing daerah di Kawasan Metropolitan Rebana. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta keseimbangan antara pembangunan infrastruktur dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, yang pada akhirnya akan mendukung percepatan pengembangan kawasan secara keseluruhan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Wilmar A. Salim, S.T., M.Reg.Dev., Ph.D. atas bimbingan dan masukan berharga sepanjang proses penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

a. Peraturan

- [1] Gubernur Provinsi Jawa Barat, 2020. *Peraturan Gubernur Jawa Barat No. 85 Tahun 2020*. Bandung: Gubernur Provinsi Jawa Barat.
- [2] Pemerintah Republik Indonesia, 2021. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2021 tentang Percepatan Pembangunan Kawasan Rebana dan Kawasan Jawa Barat Bagian Selatan*. [online] *Jdih Bpk Ri*. Available at: <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjWxrKeif7eAhVYfysKHcHWAOWQFjAAegQICRAC&url=https%3A%2F%2Fwww.ojk.go.id%2Fid%2Fkanal%2Fpasar-modal%2Fregulasi%2Fundang-undang%2FDocuments%2FPages%2Fundang-undang-nomo>.

b. Buku

- [3] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2023. *Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2023*. Bandung: BPS Provinsi Jawa Barat.
- [4] BPS Kabupaten Subang, 2023. *Kabupaten Subang Dalam Angka 2023*. Kabupaten Subang: BPS Kabupaten Subang.
- [5] BPS Kabupaten Sumedang, 2023. *Kabupaten Sumedang dalam Angka 2023*. Kabupaten Sumedang: BPS Kabupaten Sumedang.
- [6] BPS Kota Cirebon, 2023. *Kota Cirebon dalam Angka 2023*. Kota Cirebon: BPS Kota Cirebon.
- [7] BPS Kabupaten Cirebon, 2023. *Kabupaten Cirebon Dalam Angka 2023*. Kabupaten Cirebon: BPS Kabupaten Cirebon.
- [8] BPS Kabupaten Indramayu, 2023. *Kabupaten Indramayu Dalam Angka 2023*. Kabupaten Indramayu: BPS Kabupaten Indramayu.
- [9] International Labor Organization, 2015. *Tren Ketenagakerjaan dan Sosial di Indonesia 2014 - 2015 Memperkuat Daya Saing dan Produktivitas*. International Labor Organization, Jakarta: International Labor Organization.
- [10] BPS Kabupaten Kuningan, 2023. *Kabupaten Kuningan dalam Angka 2023*. Kabupaten Kuningan: BPS Kabupaten Kuningan.
- [11] BPS Kabupaten Majalengka, 2023. *Kabupaten Majalengka dalam Angka 2023*. Kabupaten Majalengka: BPS Kabupaten Majalengka.
- [12] Simarmata, H.A., 2022. *Metropolitan Indonesia Status Terkini dan Tantangan ke Depan*. Jakarta: Ikatan Ahli Perencana.

c. Artikel Jurnal

- [13] Dincă, D.V., 2017. Metropolitan Development , Phase in the. *Journal of Public Administration, Finance and Law*, (April 2016), pp.24–30.
- [14] Kasikoen, K.M., 2018. ANALISIS SHIFT SHARE UNTUK PERENCANAAN WILAYAH (STUDI KASUS – KABUPATEN BOGOR). *Forum Ilmiah*, 15, pp.442–448.

- [15] North, D.C., 2015. LOCATION THEORY AND REGIONAL ECONOMIC GROWTH. pp.243–258.
- [16] Porter M E, 2000. Location , Competition , and Economic Development : Local Clusters in a Global. *Economic development quarterly*, 14(1), pp.15–34.
- [17] World Bank, 2010. The rise of metropolitan regions: Towards inclusive and sustainable regional development. [online] pp.1–125. Available at: <<https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/27231>>.

d. Prosiding Seminar/Konferensi

- [18] Tallo, A.J., Arianti, S.P., Abdillah, F., Bahri, A.S., Heryanto, S., Fassa, F., Prihandrijanti, M. and Anshory, B.J., 2018. Typology Analysis and Leading Sector of East Nusa Tenggara Province in 2017. *Journal of Physics: Conference Series*, 1114(1), pp.1–9. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1114/1/012122>.

e. Sumber Rujukan dari Website

- [19] Alexander, H.B., 2023. *Bernardus Djonoputro Dilantik Jadi Kepala BP Metropolitan Rebana*. [online] Available at: <<https://www.kompas.com/properti/read/2023/04/28/053000521/bernardus-djonoputro-dilantik-jadi-kepala-bp-metropolitan-rebana?page=all>> [Accessed 20 November 2023].
- [20] Barat, B.P.S.P.J., 2022. *Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama (Jiwa), 2019-2021*. [online] Available at: <<https://jabar.bps.go.id/indicator/6/264/1/penduduk-bekerja-menurut-lapangan-pekerjaan-utama.html>> [Accessed 22 July 2024].
- [21] Detikjabar, 2023. *Bukti Indramayu Jadi Lumbung Padi Terbesar di Jabar*. [online] Available at: <<https://www.detik.com/jabar/berita/d-6795352/bukti-indramayu-jadi-lumbung-padi-terbesar-di-jabar>> [Accessed 30 July 2024].

f. Tugas Akhir

- [20] Palmalia, E. and Wihastuti, L., 2023. *ANALISIS SEKTOR UNGGULAN KAWASAN METROPOLITAN REBANA TAHUN 2010-2021 SEBAGAI UPAYA SINKRONISASI DOKUMEN PERENCANAAN*. [online] Universitas Gadjah Mada. Available at: <<https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/219519>>.